

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN
MEDIA VISUAL AIDS TERHADAP SIKAP TENTANG
(PHBS) DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK
FALAHUSYABAB ISLAMIC BOARDING
SCHOOL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

SRI PUTRI SARI

201310201133



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN
MEDIA VISUAL AIDS TERHADAP SIKAP TENTANG
(PHBS) DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK
FALAHUSYABAB ISLAMIC BOARDING
SCHOOL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:

SRI PUTRI SARI

201310201133

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN
MEDIA VISUAL AIDS TERHADAP SIKAP TENTANG
(PHBS) DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK
FALAHUSYABAB ISLAMIC BOARDING
SCHOOL YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh:
SRI PUTRI SARI
201310201133**

Telah disetujui oleh pembimbing
Pada tanggal:

9 Agustus 2017

Oleh Pembimbing



Tiwi Sudyasih, S.Kep., Ns., M.Kep

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN
MEDIA VISUAL AIDS TERHADAP SIKAP TENTANG
(PHBS) DI PONDOK PESANTREN ANAK-ANAK
FALAHUSYABAB ISLAMIC BOARDING
SCHOOL YOGYAKARTA¹**

Sri putri sari², Tiwi Sudyasih³

INTISARI

Latar Belakang : Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan. Penyuluhan kesehatan menekankan pada upaya perubahan sikap yang menstimulus santri untuk berperilaku sehat. Penyuluhan dengan media visual aids yang terbukti efektif membantu menyasar sekelompok komunitas, salah satu indera paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata yaitu: kurang lebih 75%-85%. Media visual aids bukan hanya meningkatkan ketertarikan, tetapi untuk menghentikan kebiasaan buruk, bahkan mampu membentuk kelompok perubahan dalam komunitas. Di lingkungan pondok pesantren hidup bersama dengan banyak orang, bercampur baur dengan berbagai kepribadian yang beda. Masalah kesehatan di pondok pesantren seperti TB, infeksi saluran pernafasan, diare dan yang sering terjadi adalah penyakit kulit menular skabies. pondok pesantren karna padat berpenghuni. Penyuluhan kesehatan media visual aids menekankan pada upaya perubahan atau perbaikan sikap yang menstimulus santri untuk berperilaku sehat.

Tujuan Penelitian : Mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan media visual aids terhadap sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dipondok pesantren anak-anak FIBS Yogyakarta.

Metode Penelitian : Metode penelitian kuantitatif, jenis penelitian menggunakan *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *nonequivalent control group pretest-posttest design*. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* yaitu santri di pondok pesantren berjumlah 30 santri. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Mann Whitney U-Test*.

Hasil penelitian : Uji analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media visual aids terhadap sikap tentang (PHBS) dengan nilai p-value sebesar $0,003 < 0,05$. Artinya ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media visual aids terhadap sikap tentang (PHBS) pada kelompok intervensi.

Kesimpulan : Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren anak-anak Falahusyabab Islamic Boarding School.

Saran : Hasil penelitian ini dapat menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai tentang (PHBS) kepada santri dan pengelola pondok pesantren agar peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan kebiasaan berperilaku hidup bersih dan sehat di pondok pesantren.

Kata kunci : penyuluhan kesehatan media visual aids, sikap tentang (phbs)

Kepustakaan : 15 buku (1998-2016), 12 skripsi (2011-2015), 8 jurnal (1991-2014), 14 website (2009-2013)

Halaman : 70 halaman, 5 tabel, 4 gambar, 16 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswi PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE EFFECT OF HEALTH COUNSELLING AND VISUAL MEDIA ON THE ATTITUDE OF *PHBS* (HEALTHY AND HYGIENIC LIFE BEHAVIOR) AT FALAHUSYABAB CHILDREN ISLAMIC BOARDING SCHOOL OF YOGYAKARTA¹

Sri Putri Sari², Tiwi Sudyasih³

ABSTRACT

Background: Health counselling is an education activity which is performed by spreading messages and grow faith. Health counselling emphasizes in the effort of attitude changing which stimulates students to have healthy life behavior. Counselling using visual aid media is proven to be effective to help change a group of community. One of body senses which mostly deliver knowledge in the brain are eyes in which it contributes 75% - 85% to the portion. Visual aid media is not only to improve interest but also stop negative habit and even is able to create changing group in a community. In Islamic boarding school environment, students live with many people and get along with various different personality. Health problems in Islamic boarding school such as TB, respiratory problems, diarrhea and mostly infectious skin disease, scabies because the crowd condition. Health counselling using visual aids media emphasizes changing effort or attitude which stimulate students to life healthily.

Objective: The study is to investigate the effect of health counselling and visual media on the attitude of *PHBS* (healthy and hygienic life behavior) at Falahusyabab children Islamic boarding school of Yogyakarta.

Method: The study employed quantitative method and quasi experimental with nonequivalent with nonequivalent control group pretest-posttest design design. Total sampling was employed to draw 30 students as the samples. The instrument of the study was questionnaire. The data were analyzed using Mann Whitney U-Test.

Result: The analysis test showed that there is an effect of health counselling and visual media on the attitude of *PHBS* (healthy and hygienic life behavior) with p value of $0,003 < 0,05$. This means that, there is an effect of health counselling and visual media on the attitude of *PHBS* (healthy and hygienic life behavior) on intervention group.

Conclusion: There is an effect of health counselling and visual media on the attitude of *PHBS* (healthy and hygienic life behavior) at Falahusyabab children Islamic boarding school of Yogyakarta.

Suggestion: The result of the study can

Emphasize and improve the values of *PHBS* to the students and teachers so that they improve their knowledge and change their attitude and behavior.

Keywords : Health counselling, visual aids media, attitude towards *PHBS*

Bibliography : 15 books, 8 journals, 12 undergraduate theses, 14 internet websites

Pages : 70 pages, 5 tables, 4 figures, 16 appendices

¹Thesis title

²Student of Nursing School, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Notoatmojo, 2010). Kesehatan merupakan tanggung jawab bersama dari setiap individu, masyarakat, pemerintah dan swasta. Apapun peran yang dimainkan pemerintah, tanpa kesadaran individu dan masyarakat secara mandiri menjaga kesehatan mereka, hanya sedikit yang akan dicapai. Perilaku sehat dan kemampuan masyarakat untuk memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu sangat menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan (Depkes RI, 2008).

Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemampuan dan kemauan hidup bersih dan sehat bagi setiap penduduk agar dapat meningkatkan derajat kesehatan yang optimal, dengan kata lain masyarakat diharapkan mampu berpartisipasi aktif dalam memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan sendiri, dengan demikian masyarakat mampu menjadi subjek dalam pembangunan kesehatan. Salah satu upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan yang optimal adalah budaya hidup bersih dan sehat. Budaya hidup bersih dan sehat merupakan cerminan sikap dan perilaku masyarakat dalam menjaga dan memelihara kebersihan pribadi dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Dinkes Prov Jatim, 2009)

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dapat dilakukan di berbagai tempat, misalnya di lingkungan rumah tangga, di lingkungan pendidikan maupun di tempat-tempat umum. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk berperilaku hidup bersih dan sehat baik didalam rumah tangga, di lingkungan pendidikan maupun di tempat-tempat umum. Terdapat beberapa indikator perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pendidikan, diantaranya adalah

tersedia jamban yang bersih dan sesuai dengan jumlah siswa, tersedia air bersih atau air keran yang mengalir di setiap kelas, tidak ada sampah yang berserakan dan lingkungan sekolah yang bersih dan serasi, ketersediaan UKS yang berfungsi dengan baik, siswa menjadi anggota tidak merokok, siswa ada yang menjadi dokter kecil atau promosi kesehatan sekolah (Dinkes Prov Sulsel, 2007).

Pondok pesantren merupakan perpaduan dari tatanan institusi pendidikan dan rumah tangga, salah satu lembaga pendidikan yang melakukan kegiatan tersebut (Dinkes provinsi Jatim, dalam Effendi, 2009). Kesehatan yang dihadapi Santri tidak berbeda dengan anak-anak sekolah umum, tetapi bagi santri yang berada di pondok pesantren akan bertambah permasalahan kesehatan lingkungan yang ada di pondok yang mereka tempati. Hasil data diatas dituntut suatu peran aktif dari masyarakat dalam hal ini adalah pesantren bekerjasama dengan pihak kesehatan untuk melakukan pembinaan kesehatan kepada santri (Notoatmojo, 2010).

Di pondok pesantren jumlah santri setiap tahun bertambah banyak dan berasal dari beberapa daerah dengan kebiasaan dan pola hidup yang berbeda. Kondisi seperti ini akan berpengaruh kesehatan santri, jika perilaku hidup bersih dan sehat sangat kurang. Di lingkungan pondok pesantren santri hidup bersama dengan banyak orang, bercampur baur dengan berbagai macam kepribadian yang beda. Ada di antara mereka yang mempunyai penyakit bawaan yang menular dan berbahaya bagi kesehatan seperti TB, infeksi saluran pernafasan akut, diare, dan penyakit kulit sering ditemukan, tetapi mereka tidak mengetahui masalah penyakit tersebut dapat tertular atau tidak. Penularan penyakit tersebut menjadi masalah semua penghuni pesantren (Susanti, 2013).

Data dari pusat Pengembangan Penelitian dan Pendidikan Pelatihan Kementerian Agama tahun 2011 jumlah santri pondok pesantren di 33 provinsi

diseluruh indonesia mencapai 3,65 juta yang tersebar di 25.000 pondok pesantren, sedangkan penyakit menular yang sering terjadi dipondok pesantren adalah tuberkulosis paru,infeksi saluran pernapasan atas, diare, dan penyakit kulit. Prevalensi penyakit skabies dipondok pesantren di Jakarta mencapai 78,70% , di kabupaten Pasuruan sebesar 66,70% (Mansyur, 2007) , sedangkan scabies di Indonesia menurut Depkes RI berdasarkan data dari seluruh peskesmas 2008 adalah 5,6%-12,95% . Skabies menduduki urutan ke 12 dari penyakit kulit yang terjadi (Azizah, 2011).

Penyuluhan kesehatan menekankan pada upaya perubahan atau perbaikan sikap yang menstimulus santri untuk berperilaku sehat. Masalah yang diangkat dari apa yang ditemui atau yang dikenali masyarakat (yaitu masalah kesehatan yang perlu diatasi oleh masyarakat). Pada PHBS, masyarakat diharapkan dapat mengenali perilaku hidup bersih dan sehat, yang ditandai dengan 18 indikator penerapan PHBS di tatanan pondok pesantren. Masyarakat dapat mengikuti untuk mengidentifikasi hidup bersih dan sehat, kemudian mengenali keadaan dari lingkungan serta mengukurnya tingkat kesehatan lingkungan (Fitriani, 2011) .

Penggunaan media yang tepat akan sangat mendukung tercapainya sebuah proses pembelajaran yang baik. Penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami akan menstimulus pemahaman yang optimal (Norman, 2012). Pengetahuan dan sikap yang ada pada seseorang dapat diterima melalui indera. Salah satu indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan kedalam otak adalah mata, kurang lebih 75%-85% dari pengetahuan dan sikap manusia diperoleh melalui mata, sedangkan 13%-25% lainnya tersebar melalui indera lainnya. penggunaan media visual ternyata memberikan pengaruh lebih besar ke otak. Visual aids dapat membantu menstimulasikan indera mata pada waktu

terjadinya proses pendidikan (Fitriani, 2011).

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di pondok pesantren anak-anak FIBS pada bulan November 2016. Hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren, didapatkan hasil bahwa belum ada penyuluhan terkait PHBS sehingga pengetahuan santri tentang perilaku hidup bersih dan sehat masih sangat minim, pengurus sering menjumpai anak-anak santri mandi di sungai, terdapat 10 santri mengeluh gatal-gatal di karenakan mandi di sungai, sebagian santri sering mengalami sakit perut setelah meminum air sumur atau keran, walaupun sudah ada larangan dari pengurus tetapi tidak diterapkan oleh santri. Pada saat observasi dan wawancara pada anak-anak pondok pesantren di dapatkan hasil bahwa keadaan kuku kotor dan panjang, rambut berkutu, terdapat santri tidur tanpa alas kasur, halaman kotor berserakan sampah dan sandal di bagian sudut pondok pesantren, dan santri masih sering meminum air keran atau sumur karena keadaan tergesa-gesa bermain bola. Berdasarkan hasil data yang di dapatkan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan *Quasy Eksperimental* dengan rancangan *nonequivalent control group pretest-posttest design*. Pada penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu kelompok dengan pemberian penyuluhan dengan media visual aids, sedangkan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberikan intervensi. Pada kedua kelompok dilakukan *pretest*, dan setelah diberikan intervensi diadakan pengukuran kembali *post-test* (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilakukan pada 30 santri pondok pesantren Anak-anak Flahusyabab Islamic Boarding School Yogyakarta dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner sikap tentang

(PHBS) dengan 36 pernyataan dengan menggunakan skala data ordinal serta analisis data menggunakan uji *Mann Withney* karena teknik pengujian ini dapat digunakan pada data berskala ordinal (Sugiyono, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pondok Pesantren anak-anak FIBS (falahusyabab islamic boarding school) Mlangi yang terletak di Desa Pundung Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pesantren adalah suatu kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. Pondok Pesantren FIBS resmi berdiri sejak tahun 2009. Pada tahun 2017 ini pondok pesantren memiliki 30 santri terdiri dari santri yang berpendidikan sekolah dasar. Adapun sasaran penelitian ini adalah semua santri putra/putri Pondok Pesantren FIBS yang menetap di pesantren.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Distribusi karakteristik responden dalam penelitian Karakteristik dalam penelitian ini sebanyak 30 responden yang dipilih dari seluruh santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren Anak-anak Falahusyabab Islamic Boarding School Yogyakarta, kemudian dikelompokkan berdasarkan umur dan kelas diuraikan sebagai berikut:

Karakteristik	Eksperimen		Kontrol	
	F	%	F	%
Umur				
9 tahun	2	13,3	2	13,3
10 tahun	3	20,0	1	6,7
11 tahun	6	40,0	7	46,7
12 tahun	4	26,7	5	33,3
Kelas				
Kelas 4	5	33,3	4	26,7
Kelas 5	8	53,3	7	46,6
Kelas 6	2	13,4	4	26,7

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden tertinggi adalah responden kelompok eksperimen yang berumur 11 tahun sebanyak 6 anak (40%), dan paling terendah kelompok eksperimen berumur 9 tahun hanya 2 anak (13%). Karakteristik responden tertinggi pada kelompok kontrol berumur 11 tahun sebanyak 7 anak (46%), dan terendah kelompok kontrol berumur 9 tahun yaitu 2 anak (13%). Responden kelompok eksperimen tertinggi duduk di kelas 5 SD sebanyak 8 anak (53%), dan responden kelompok terendah duduk di kelas 6 SD yaitu 2 anak (13%). Responden kelompok kontrol tertinggi duduk dikelas 5 SD sebanyak 7 anak (46%), dan yang terendah pada kelompok kontrol duduk di kelas 4 dan 5 yaitu 4 anak (26%).

Umur mempengaruhi cara pandang individu dalam menyelesaikan masalah, termasuk masalah kesehatan (Stuart dan Laraia, 2006). Menurut Azwar (2011) umur menentukan banyak sedikitnya pengalaman pribadi seseorang, pengalaman pribadi dan juga pengaruh faktor emosional merupakan faktor pembentuk sikap. Sikap yang dimunculkan anak dipengaruhi oleh perkembangan moral. Menurut teori Kohlberg dalam Wong (2009) pola pikir anak usia sekolah berubah dari egosentrisme ke pola pikir yang logis. Anak usia sekolah mampu menilai suatu tindakan berdasarkan niat dibandingkan akibat yang dihasilkannya. Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari piaget, kemampuan intelektual anak usia 6-12 sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya (Yusuf, 2011). Sehingga diharapkan pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya membuat mereka berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2007).

Penyuluhan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima

dan merespon terhadap berbagai informasi, salah satunya yaitu dengan pemberian penyuluhan kesehatan. Hal ini berarti dengan semakin tingginya tingkat pendidikan kemampuan menyerap pesan kesehatan akan lebih baik. Menurut Muhiman (1996) dalam Nuraeni (2012). Penyuluhan dapat memperbaiki perilaku kesehatan serta membantu mencegah penyakit. Penyuluhan mempengaruhi apa yang akan dilakukan yang tercermin dari pengetahuan, sikap dan perilaku. Tingkat pendidikan mempengaruhi kesadaran akan pentingnya arti kesehatan bagi diri dan lingkungan yang dapat mendorong kebutuhan akan pelayanan kesehatan (Nuraeni, 2012). Hal ini didukung oleh teori Azwar (2011) yang menyatakan bahwa lembaga penyuluhan merupakan faktor yang mempengaruhi sikap. Lembaga penyuluhan sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri setiap individu.

3. Distribusi Tingkat Sikap tentang (PHBS) sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan kesehatan di pondok pesantren anak-anak Flahusyabab islamic boarding school Yogyakarta.

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Kurang	10	66,7	-	0
Cukup	4	26,8	6	40,0
Baik	1	6,7	9	60,0
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Tabel 4.2 menunjukkan sikap tentang (PHBS) sebelum melakukan penyuluhan kesehatan pada kelompok eksperimen sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 10 anak (66,7%). Sikap (PHBS) sesudah melakukan penyuluhan kesehatan sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 9 anak (60%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan Fitriyaningsih (2010), Maulidawati (2011), dan Susanti (2011) yang menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata sikap terhadap PHBS setelah dilakukan intervensi promosi kesehatan. Notoatmodjo (2007) mendefinisikan sikap merupakan sekumpulan gejala dalam merespon stimulus sehingga sikap melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain. Oleh karena itu dengan adanya intervensi penyuluhan kesehatan yang sudah dilakukan terbukti bahwa stimulus direspon dengan baik oleh responden sehingga terjadi peningkatan sikap terhadap (PHBS).

Sikap yang baik dapat disebabkan karena adanya intervensi berupa pemberian penyuluhan kesehatan. Teori Notoatmojo (2007) menjelaskan bahwa penyuluhan kesehatan merupakan pendekatan yang tepat dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, karena penyuluhan kesehatan lebih menitikberatkan pada upaya pencegahan. Menurut Mubarak dkk (2007) kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Menurut Azwar (2007) pesan-pesan sugestif yang dapat dibawa informasi, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

4. Distribusi Tingkat Sikap tentang (PHBS) pada kelompok kontrol di pondok pesantren anak-anak Flahusyabab islamic boarding school Yogyakarta.

Sikap	Sebelum		Sesudah	
	F	%	f	%
Kurang	8	53,3	7	46,7
Cukup	5	33,3	6	40,0
Baik	2	13,4	2	13,3
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Data Primer 2017

Tabel 4.3 menunjukkan sikap tentang (PHBS) pada kelompok kontrol sebelum sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 8 anak (53,3%). Sikap tentang (PHBS) pada sesudah kelompok kontrol sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 7 anak (46,7%).

Berdasarkan Notoatmodjo (2007) sikap merupakan reaksi atau respons seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap yang utuh dibentuk dari 3 komponen yaitu : Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*), sedangkan untuk menentukan sikap yang utuh ini pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting. Sikap santri dalam (PHBS) juga dipengaruhi oleh pengetahuan, pikiran keyakinan dan emosi yang selama ini siswa-siswi tersebut terapkan.

Kurangnya penyuluhan dan pembahasan mengenai (PHBS) dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan responden mengenai (PHBS). Pengetahuan merupakan hal yang penting dalam pembentukan tindakan seseorang, karena pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menumbuhkan sikap dan perilaku (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan menjadi dasar dari seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Salah satu faktor yang membuat tidak adanya pengaruh penyuluhan kesehatan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan media visual aids terhadap sikap pada anak-anak di pondok pesantren anak-anak Falahusyabab Islamic Boarding School, karena pada kelompok kontrol tidak diberi perlakuan responden yang sebelumnya tidak tahu dan mengerti kemudian tidak diberi penyuluhan kesehatan dengan media visual aids semakin tidak menguasai pertanyaan

yang diberikan oleh peneliti. Hal ini sesuai pernyataan Rogers dalam buku Efendi (2009) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan sikap yang positif dan bertahan lama, tapi sebaliknya jika pengetahuannya kurang maka sikapnya akan negatif.

5. Hasil uji pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap (PHBS) di pondok pesantren Anak-anak Falahusyabab Islamic Boarding School Yogyakarta.

Variabel	N	Z	p-value
Sikap tentang PHBS	18	-3,091	0,003

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil uji *Mann-Whitney* pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap tentang (PHBS) di pondok pesantren anak-anak FIBS diperoleh *p*-value sebesar $0,003 < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media visual aids terhadap sikap tentang (PHBS) di pondok pesantren anak-anak Falahusyabab Islamic Boarding School.

Hasil penelitian ini sejalan seperti yang dikemukakan WHO dalam Notoatmodjo (2007), salah satu strategi untuk perubahan perilaku adalah pemberian informasi guna meningkatkan pengetahuan sehingga timbul kesadaran yang pada akhirnya orang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuannya tersebut. Salah satu upaya pemberian informasi yang dapat dilakukan adalah penyuluhan. Pengetahuan terjadi setelah setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek atau stimulus. dengan Notoatmodjo (2007) juga menyatakan bahwa perubahan sikap pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan keyakinan/kepercayaan yang didapatkan dari hasil

penginderaan, yang salah satunya didapatkan melalui pendidikan atau proses belajar.

Penyuluhan kesehatan menekankan pada upaya perubahan atau perbaikan sikap yang menstimulus santri untuk berperilaku sehat. Masalah yang diangkat dari apa yang ditemui atau yang dikenali masyarakat (yaitu masalah kesehatan yang perlu diatasi oleh masyarakat). Pada PHBS, masyarakat diharapkan dapat mengenali perilaku hidup bersih dan sehat, yang ditandai dengan 18 indikator penerapan PHBS di tatanan pondok pesantren. Masyarakat dapat mengikuti untuk mengidentifikasi hidup bersih dan sehat, kemudian mengenali keadaan dari lingkungan serta mengukurnya tingkat kesehatan lingkungan (Fitriani, 2011).

Penggunaan media dalam penyuluhan kesehatan memiliki tujuan untuk menimbulkan perhatian terhadap suatu masalah dan mengingatkan informasi yang disampaikan supaya menimbulkan perubahan pengetahuan dan sikap (Muhsaini, dkk., 2011). Sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh budaya, media massa, serta faktor emosional (Azwar, 2011). Pada penelitian ini, penyuluhan dengan media *visual aids* (slide) yang ditayangkan menggunakan media laptop dengan *liquid crystal display* (LCD) merupakan stimulus atau objek yang diharapkan dapat memberi pengaruh pada responden untuk bersikap sesuai dengan pesan atau isi dari informasi yang disampaikan.

Efektivitas sebuah media dipengaruhi oleh warna, huruf, kesesuaian gambar dan kata, serta substansi materi yang diberikan (Paramastri, dkk., 2011). Aspek bahasa juga berperan penting dalam pengembangan media edukasi. Media harus mampu mendorong keterlibatan anak dalam pembelajaran (Sartika, 2012).

Pada saat pemberian penyuluhan kesehatan kepada anak-anak idealnya dapat dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan menggunakan media yang mudah diterima. Penggunaan media yang tepat akan sangat mendukung tercapainya sebuah proses pembelajaran yang baik. Penggunaan media yang menarik dan mudah dipahami akan menstimulus pemahaman yang optimal (Norman, 2012).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Anak-anak Falahusyabab Islamic Boarding School Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sikap tentang (PHBS) sebelum melakukan penyuluhan kesehatan pada kelompok eksperimen sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 10 anak (66,7%). Sikap (PHBS) sesudah melakukan penyuluhan kesehatan sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 9 anak (60%).
2. Sikap tentang (PHBS) pada kelompok kontrol pretest sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 8 anak (53,3%). Sikap (PHBS) kelompok control posttest sebagian besar kategori kurang yaitu sebanyak 7 anak (46,7%).
3. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap sikap tentang (PHBS) di pondok pesantren anak-anak FIBS, ditunjukkan dengan Hasil uji *Mann-Whitney* diperoleh p-value sebesar $0,003 < 0,05$.
4. Diharapkan senantiasa selalu menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai tentang perilaku hidup bersih dan sehat kepada santri-santrinya agar terjadi peningkatan pengetahuan, perubahan sikap dan kebiasaan berperilaku pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari, Karena masih ditemukan beberapa anak santri yang memiliki sikap yang kurang tentang PHBS.

5. Bagi penulisan selanjutnya
Bagi penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan dapat di aplikasikan untuk mengetahui sikap tentang (PHBS) agar masyarakat (pondok pesantren), orang tua serta anak-anak dapat terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh gaya dan pola hidup yang kurang baik dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Santri Tentang PHBS dan Peran Ustadz dalam Mencengah Penyakit Skabies dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Skabies . Skripsi di publikasikan. Universitas FIK Universitas Diponegoro.
- Bauman, dkk. (1991) The Influenza Of Theree Mass Media Campaings On Variable Related To Adolescent Cigarette Smoking : Result of A Field Experimens American Jurnoul Of Public Health . 81: 597-604.
- Dewi, N. A. A., (2015) Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pada Anak Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.
- Dinas Kesehatan Lumajang. (2013). *PHBS 5 Tatanan dan Pondok* . (dinkes.lumajangkab.go.id)
- Efendi, F. & Makhfudli., (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fitriani, S. (2011). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Agregat Anak Usia Sekolah yang Beresiko Kecacingan di Desa Baru Kecamatan Manggar Belitung Timur. *skripsi tidak dipublikasikan*.
- Mahyuliansyah. (2009). *Peran serta Pondok Pesantren dalam Kesehatan*. <http://keperawatankomunitas.com/2009/05/peran-serta-pondok-pesantren-dalam-kesehatan.html>
- Masruroh, A, T., (2014). Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies pada Santriwati Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Sleman. *Naskah tidak di publikasikan*
- Pudjiati. 2014. Usia Dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Sanitasi Dasar Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *JKep. Vol. 2 No. 3* Nopember. hlm 85-96.
- Salaudeen, A., dkk. (2011). Effect Of Health Young Adults In Tertiary Lastituuns In A Northera Nigeria State Health Science Journal . 5:216-228.
- Susanti . (2013). *PHBS di lingkungan Pesantren* . nasihat-indonesia.weebly.com/pendidikan/phbs-di-lingkungan-pesantren. Diakses pada tanggal 12 Maret 2017.
- Wahyuni, S. (2015). Pengaruh Pennyuluhan Kelompok Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Tatanan Sekolah pada Siswa Kelas V Sdn Sribitan Kasihan Bantul. *tidak dipublikasikan STIKES `Aisyiyah Yogyakarta*.
- Yusuf, S. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.